



Book Review

Membaca Islam dan Barat dari jarak Secangkir Teh

Dina^{1*} 

¹IMLA Institute for Islamic and Turkish Studies, Indonesia

* Correspondence: dina@implainstitute.org

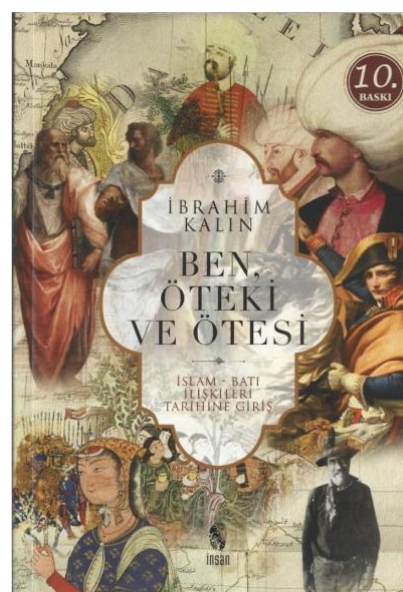
Kalın, İbrahim. *Ben, Öteki ve Ötesi: İslam-Batı İlişkileri Tarihine Giriş*. İstanbul: İnsan Yayınları, cet. 10, 2017. 562 halaman.

Di meja itu ada secangkir teh Turki berwarna merah tua, hampir seperti senja yang terlalu lama direndam dalam gelas kecil. Di sebelahnya terbuka sebuah peta tua. Garis-garisnya tidak rapi. Laut Tengah tampak seperti halaman rumah yang diperebutkan oleh banyak keluarga. Di satu sisi ada Istanbul, Damaskus, Kairo, dan Cordoba. Di sisi lain, ada Roma, Paris, London, dan Wina. Nama-nama itu seolah tidak pernah benar-benar diam. Mereka bergerak, saling mendekat, saling menjauh, saling menatap dengan rasa ingin tahu, curiga, takut, dan kadang juga kagum.

Lalu ada satu kata kecil yang terus mengusik: *öteki*.

Dalam bahasa Turki, *öteki* berarti “yang lain”. Sederhana sekali. Hampir terlalu sederhana untuk menanggung beban sejarah yang begitu panjang. Namun, di tangan İbrahim Kalın, kata itu menjadi pintu masuk ke lorong besar dalam hubungan antara Islam dan Barat. Buku *Ben, Öteki ve Ötesi: İslam-Batı İlişkileri Tarihine Giriş* dapat diterjemahkan secara bebas menjadi *Aku, Yang Liyan, dan Sesudahnya: Pengantar Sejarah Hubungan Islam-Barat*. Judulnya seolah mengajak kita berdiri di depan cermin. Siapa aku? Siapa yang kusebut lain? Dan apa yang mungkin terjadi setelah kita lelah saling mencurigai? Dalam pengantar, Kalın sendiri menegaskan bahwa buku ini hendak membaca hubungan Islam dan Barat melalui dua hal yang saling terkait: sejarah panjang kontak kedua dunia, serta dialektika *ben* dan *öteki* yang bekerja di balik sejarah itu (hlm. 13–14).

İbrahim Kalın menulis buku ini dengan bekal yang tidak ringan. Ia dikenal sebagai pemikir Turki yang mempelajari sejarah, filsafat perbandingan, dan pemikiran Islam, serta pernah mengajar Islam düşüncesi dan relasi Islam-Barat di beberapa kampus seperti College of the Holy Cross, Georgetown University, dan Bilkent University. Dalam halaman biografis buku ini, tampak bahwa Kalın juga menulis karya-karya tentang filsafat Islam, Mulla Sadra, politik Turki, dan Islamophobia



bersama John Esposito (hlm. 5). Namun, buku ini tidak terasa seperti tumpukan catatan kaki yang dingin. Ia memang tebal, luas, dan penuh rujukan, tetapi napas utamanya lebih mirip perjalanan panjang di medan sejarah. Kadang kita dibawa ke Bizantium, kadang ke Yerusalem saat Perang Salib, kadang ke Cordoba, kadang ke istana Ottoman, kadang ke Paris dan London kolonial, lalu tiba-tiba kita sudah berada di dunia modern yang masih sibuk menanyakan “*Muslim question*”, seolah kehadiran Muslim di ruang publik adalah soal yang harus selalu dijawab dengan rasa cemas.

Gagasan utama buku ini bisa diringkas begini: relasi Islam dan Barat terlalu miskin bila dibaca hanya sebagai sejarah benturan semata. Ada perang, ada terjemahan; ada prasangka, ada persahabatan; ada kolonialisme, ada diplomasi; ada luka, ada jembatan. Islam dan Barat memang pernah saling melukai, tetapi mereka juga saling membentuk. Kalın menolak dua cara baca yang sama-sama sempit: melihat masa lalu hanya sebagai sejarah konflik yang gelap, atau meromantisasinya sebagai utopia liberal yang tak berakar. Baginya, sejarah Islam-Barat perlu dibaca sebagai proses yang dinamis, berayun antara konflik, kerja sama, pertukaran, dan usaha membangun *ortak iyi*, kebaikan bersama (hlm. 14–15, 22–23).

Di sinilah buku ini menjadi menarik. Kalın tidak memperlakukan “Islam” dan “Barat” sebagai dua benda padat yang sudah selesai sejak lahir. Kata “Islam” mencakup agama, peradaban, sejarah, hukum, seni, sains, kota, tasawuf, politik, dan kehidupan sehari-hari kaum Muslim di banyak tempat. Kata “Barat” juga tidak sesederhana benua Eropa atau Amerika modern. Ia adalah konstruksi historis yang dibentuk oleh warisan Yunani-Romawi, Yahudi-Kristen, pengalaman sekularisasi, kolonialisme, kapitalisme, nasionalisme, dan rasa percaya diri modern yang kadang berubah menjadi kesombongan. Dalam bab “*İslam ve Batı: Kelimelerin Büyüsü*”, Kalın mengingatkan bahwa kata “Islam” dan “Barat” dapat menolong kita memahami realitas, tetapi juga dapat menjebak kita dalam penyederhanaan yang malas (hlm. 25, 37).

Bab awal buku ini terasa seperti peringatan halus agar kita tidak terlalu cepat merasa mengerti. Begitu kita mengatakan “Barat”, mungkin yang muncul di kepala kita adalah teknologi, kebebasan, imperialisme, Hollywood, gereja tua, kota modern, sekularisme, atau keruntuhan keluarga. Begitu kita mengatakan “Islam”, sebagian orang membayangkan Ka’bah, salat, tasawuf, Al-Qur’an, tetapi sebagian lain langsung melompat ke terorisme, perang, atau perempuan berjilbab. Kalın mengajak pembaca berhenti sejenak. Menghela napas. Kata-kata besar selalu membawa bayangan besar. Kadang bayangan itu lebih ribut daripada kenyataan. Dalam pembahasan tentang *modern kırılmalar* dan kritiknya atas tuduhan “ketidaktahuan dan kesombongan” dunia Islam terhadap Eropa, Kalın juga menunjukkan bahwa baik Islam maupun Barat memiliki sejarah internal yang jauh lebih berlapis daripada citra populer yang sering kita warisi (hlm. 51–57).

Dari sana, buku bergerak ke masa awal perjumpaan Islam, Kristen, dan Bizantium. Ini bagian yang penting karena hubungan Islam-Barat pada mulanya banyak berlangsung sebagai hubungan Islam-Kristen. Ada polemik teologis, surat-menyurat, dan perdebatan tentang Nabi Muhammad, wahyu, Yesus, serta status Al-Qur'an. Namun, bahkan di wilayah polemik itu, sejarah tidak sesempit permusuhan. Kalin memperlihatkan bahwa perjumpaan awal Islam dengan dunia Kristen juga mencakup pengakuan, perlindungan, dan interaksi. Bizantium melihat Islam sebagai tantangan teologis, politik, dan budaya. Islam datang dengan bahasa wahyu, kekuatan politik, serta energi peradaban yang tumbuh dengan cepat. Dari situlah rasa takut dan rasa ingin tahu mulai bercampur (hlm. 59).

Lalu datang Perang Salib. Dalam banyak imajinasi populer, Perang Salib sering dipakai sebagai bukti paling mudah bahwa Islam dan Barat memang ditakdirkan untuk saling berperang. Kalin tidak menutup mata terhadap kekerasan, darah, dan pembentukan citra buruk terhadap Islam di Eropa. Ia membahas bagaimana kisah-kisah seperti *Song of Roland*, penerjemahan Al-Qur'an ke bahasa Latin, serta wacana tentang Nabi Muhammad turut membentuk memori Eropa tentang Islam. Namun, ia juga tidak membiarkan perang menjadi satu-satunya narator. Dalam sejarah yang sama ada diplomasi, pertukaran, pertemuan para ksatria, kekaguman terhadap Salahuddin, dan keinginan untuk memahami lawan. Sejarah, tampaknya, selalu lebih cerdas daripada slogan (hlm. 87–124).

Bagian tentang Andalusia barangkali menjadi salah satu ruang paling hidup dalam buku ini. Di sana, Kalin membawa kita ke Cordoba, Toledo, dan Granada, ke masa ketika Muslim, Yahudi, dan Kristen hidup dalam suatu ekosistem budaya yang dikenal dengan istilah *Convivencia*. Kata ini sering diterjemahkan sebagai hidup bersama, meski dalam praktiknya tidak selalu semulus brosur wisata sejarah. *Convivencia* bukan surga tanpa konflik. Namun, ia menunjukkan bahwa perbedaan agama pernah dikelola sedemikian rupa hingga melahirkan terjemahan, filsafat, sains, musik, arsitektur, perdagangan, dan kehidupan kota yang kaya. Dalam bab "*Endülüs: Convivencia'dan Reconquista'ya Endülüs İslamı*", Kalin menempatkan Cordoba, musik Andalusia, *Convivencia*, serta tiga tipologi sosial seperti Morisco, Müdehar, dan Mozarab sebagai bagian penting dari sejarah persilangan Islam dan Eropa (hlm. 155–172).

Tetapi Andalusia juga mengajarkan bahwa jembatan bisa dibakar. Reconquista, jatuhnya Granada, pengusiran Yahudi, pemaksaan konversi Muslim, tragedi Morisco, dan Orán y las Cortes yang memberi jalan keselamatan dalam tekanan inkuisisi, semuanya membuat bab ini terasa pahit. Di titik ini buku Kalin menunjukkan betapa citra "yang lain" bisa berubah sesuai kebutuhan politik. Muslim yang pernah dilihat sebagai pembawa ilmu, filsafat, dan kemegahan kota dapat tiba-tiba digambarkan sebagai barbar yang harus disingkirkan. Cermin pecah. Dan pecahannya melukai banyak generasi (hlm. 175–189).

Sesudah Andalusia, buku bergerak ke Turki dan Kekaisaran Ottoman dalam imajinasi Eropa. Di sini kita bertemu sosok *Korkunç Türk*, Turki yang menakutkan, terutama ketika ekspansi Ottoman sampai ke gerbang Wina. Tetapi bersamaan dengan rasa takut itu, muncul pula kekaguman terhadap *Muhteşem Osmanlı*, Utsmani yang megah. Eropa memandang Ottoman dengan dua mata yang tidak selalu sejalan. Satu mata melihat ancaman militer, satu mata lain melihat tata kota, seni, disiplin administrasi, pakaian, musik Mehter, kopi, dan kemewahan istana. Bahkan hal-hal yang kini terasa sehari-hari, seperti kopi di kafe Eropa, menyimpan jejak perjalanan panjang yang sering kali kita lupakan. Secangkir kopi ternyata bisa membawa sejarah pasukan, pedagang, diplomat, dan penyair. Sejarah kadang duduk di meja kecil. Diam-diam saja (hlm. 276–279).

Bagian modern dalam buku ini terasa lebih gelap. Kolonialisme Eropa, para pelancong, orientalisme, Napoleon di Mesir, misi peradaban, dan cara filsafat Eropa memandang Islam menjadi rangkaian penting untuk memahami perubahan besar dalam relasi Islam-Barat. Orientalisme, dalam pembacaan Kalın, tidak sekadar rasa ingin tahu tentang Timur. Ia sering bekerja bersama kuasa. Pengetahuan tentang Islam digunakan untuk mengatur, mengelola, menaklukkan, dan kadang merendahkan. Para pelancong memang tidak semuanya agen kolonial. Ada yang jujur, ada yang kagum, ada yang mencatat dengan rasa ingin tahu yang tulus. Namun, modernitas kolonial membuat pengetahuan dan kekuasaan sulit dipisahkan. Pena dan meriam kadang berjalan dalam iring-iringan yang sama (hlm. 334–350).

Di sinilah Kalın juga mengkritik para pemikir Barat yang memandang Islam sebagai statis, irasional, atau berada di luar pusat sejarah. Kant, Hegel, Nietzsche, dan beberapa figur lain dibaca dalam konteks bagaimana filsafat Eropa modern sering menempatkan dirinya sebagai ukuran universal bagi manusia. Barat menjadi pusat sejarah. Yang lain menjadi pinggiran, bahan studi, objek koreksi, atau tubuh yang harus didisiplinkan. Dari sini kita paham mengapa Islamophobia modern tidak lahir dari ruang kosong. Ia berakar pada lapisan panjang citra, rasa takut, politik identitas, sekularisme yang gelisah, rasisme baru, dan krisis masyarakat modern dalam menghadapi keragaman (hlm. 318–327).

Salah satu kekuatan buku ini adalah keberaniannya membentangkan peta yang luas tanpa menyerah pada satu warna. Kalın tidak menulis sejarah Islam-Barat sebagai lagu kemenangan Islam. Ia juga tidak menulisnya sebagai pengakuan kalah di hadapan Barat. Ia berusaha memperlihatkan kompleksitas: Islam pernah kuat, Barat pernah belajar; Barat kemudian menguasai, dunia Islam mengalami luka; keduanya sama-sama dapat jatuh pada narsisme peradaban. Buku ini menolak romantisasi Andalusia yang terlalu manis, tetapi juga menolak narasi benturan yang terlalu sederhana. Ia menggabungkan sejarah, filsafat, politik, budaya, dan refleksi peradaban dalam satu aliran panjang. Bagi pembaca yang ingin memahami Islamophobia hari ini, buku ini memberikan akar historis yang

cukup kaya. Rasa takut modern terhadap Muslim tidak muncul begitu saja setelah 11 September. Ia punya silsilah (hlm. 13–23).

Namun justru karena cakupannya sangat luas, buku ini memiliki keterbatasan. Beberapa bagian terasa seperti pintu pengantar, belum seperti ruang riset yang digali hingga ke dasar. Pembaca yang mencari telaah yang sangat rinci tentang satu periode, misalnya hanya Perang Salib, hanya Andalusia, atau hanya orientalisme abad ke-19, mungkin akan merasa buku ini bergerak terlalu cepat. Kalin lebih seperti pembuat peta besar daripada arkeolog yang menggali satu situs dengan kuas kecil selama bertahun-tahun. Ini bukan kekurangan yang fatal. Hanya perlu dibaca dengan ekspektasi yang tepat. Subjudul buku ini sendiri menyebutnya sebagai *giriş*, sebuah pengantar menuju sejarah hubungan Islam-Barat, sehingga keluasan cakupannya memang menjadi bagian dari desain buku (hlm. 3, 6–10).

Catatan kritis lain terletak pada posisi Kalin yang kuat dalam membela kemungkinan dialog antarperadaban. Posisi ini menyegarkan, terutama di tengah dunia yang sering gemar membangun tembok. Namun pembaca tetap perlu waspada terhadap pilihan contoh historis yang mendukung proyek besar itu. Setiap peta selalu memilih apa yang ditampilkan dan apa yang diperkecil. Dalam membaca Kalin, kita boleh ikut berharap pada *common good*, kebaikan bersama, namun tetap menanyakan bagian mana dari sejarah yang belum terdengar cukup nyaring: suara perempuan, budak, kelompok kecil, komunitas lokal, atau orang-orang yang hidup di bawah struktur kuasa yang tidak selalu ramah.

Bagi pembaca Indonesia, buku ini terasa dekat. Kita juga hidup dalam ketegangan antara Islam, kolonialisme, modernitas, dan imajinasi tentang Barat. Di ruang kelas, di mimbar, di media sosial, dan di obrolan warung kopi, kata “Barat” sering muncul seperti makhluk tunggal. Kadang dipuji setinggi langit sebagai sumber kemajuan. Kadang dicurigai sebagai sumber kerusakan moral. Padahal Barat tidak tunggal. Islam juga tidak sesederhana slogan. Ada Amerika, Eropa, sekularisme Prancis, tradisi liberal Inggris, Kristen konservatif, ateisme, kapitalisme, universitas, kolonialisme, hak asasi manusia, rasisme, demokrasi, perang, musik, dan filsafat. Ada banyak Barat. Sebagaimana banyak pengalaman Muslim—Arab, Turki, Melayu, Jawa, Persia, Afrika, Balkan, diaspora Eropa, pesantren, kampus, tarekat, aktivisme, dan kehidupan sehari-hari—yang sering tidak masuk headline berita.

Karena itu, *Ben, Öteki ve Ötesi* layak dibaca oleh mahasiswa Islamic Studies, sejarah, hubungan internasional, filsafat, sosiologi agama, kajian peradaban, juga siapa pun yang merasa lelah dengan percakapan publik yang serba cepat dan menghakimi. Buku ini membantu kita memahami bahwa dialog antarperadaban bukan sekadar acara seremonial dengan spanduk besar dan senyum

yang dipaksakan. Dialog dimulai dari keberanian untuk memeriksa cara kita membayangkan orang lain. Apakah Barat selalu musuh? Apakah Islam selalu korban? Apakah modernitas selalu ancaman? Apakah tradisi selalu jawaban? Pertanyaan-pertanyaan ini tidak mudah. Tetapi justru karena tidak mudah, ia perlu ditemani teh, waktu, dan kesabaran untuk membacanya.

Pada akhirnya, buku Kalın mengajak kita melangkah dari *ben* menuju *öteki*, lalu berani membayangkan *ötesi*, sesuatu yang melampaui sekat antara aku dan yang lain. Perbedaan tetap ada, dan kadang memang perlu dijaga. Namun, perbedaan tidak harus selalu berubah menjadi permusuhan. Ada perang, ada terjemahan; ada prasangka, ada persahabatan; ada luka, ada jembatan. Kalın menutup bukunya dengan menegaskan bahwa persepsi Islam dan Barat terhadap satu sama lain merupakan pantulan dari cara masing-masing memahami dirinya sendiri. Maka, membaca sejarah Islam-Barat bukan hanya membaca dua peradaban yang saling menatap. Kita juga sedang membaca tentang cara manusia membangun diri melalui bayangan orang lain (hlm. 453–464).

Mungkin itulah sebabnya kata *öteki* terasa begitu lama tertinggal di meja setelah buku ditutup. Yang lain tidak selalu musuh. Kadang ia adalah cermin. Di depan cermin itu, kita dipaksa untuk melihat wajah sendiri dengan lebih jujur.